

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sudah mengenal mantra sejak lama, Mantra dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebagai “ucapan dalam bahasa tertentu” untuk maksud atau tujuan tertentu (baik atau buruk). Mantra pada dasarnya adalah puisi lisan yang ajaib kemudian sihir berarti sesuatu yang digunakan orang untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang khusus serta (Laelasari dan Nurlaila dalam Susi, 2012:10). Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya).

Kemudian dalam dunia sastra, menurut Gazalba dalam Elda (2011:4), mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yang ada dan berkembang di Indonesia. Mantra, menurut para pakar dan pengamat kebudayaan, dianggap sebagai sastra paling awal dikenal oleh manusia. Di Indonesia, mantra sastra lisan sudah ada dikenal (berkembang) semenjak manusia purba kemudian mantra ini milik masyarakat dan tergolong sastra lisan karena berbentuk puisi magis yang diperoleh dan disebarkan secara lisan dan dalam masyarakat modern. Penggunaan mantra semakin ditinggalkan Padahal, sebagai tradisi komunal yang diwariskan secara turun-temurun, mantra mempunyai nilai hikmah yang patut digali serta mantra juga

sebagai sastra lisan, dan lebih khusus lagi sebagai cerita rakyat, jelas mempunyai nilai.

Selanjutnya mantra juga disebut suatu kepercayaan yang dihasilkan dari sebuah kebudayaan tertentu secara turun temurun. Sejalan dengan hal tersebut, Semi (Melani, 2020: 2) berpendapat bahwa mantra juga merupakan suatu perwujudan dari keyakinan dan kepercayaan sebuah kebudayaan, maka dari mantra itu sendiri tentu berkaitan dengan kebudayaan serta tradisi yang ada disetiap daerah dalam masyarakat. Maka jika suatu masyarakat mulai meninggalkan tradisinya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa ia justru meninggalkan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh secara turun-temurun. Oleh karena itu, mantra hendaknya dipelajari dengan tujuan untuk menggali nilai kebijaksanaan, dengan harapan dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian Indonesia sendiri tentunya terdiri dari berbagai suku, bangsa dan bahasa, Indonesia dari sebagian besarnya adalah bilingual, bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama ataupun bahasa kedua. Indonesia juga terdapat banyak budaya baik itu dari sabang sampai merauke, serta kebudayaan itu sendiri tentunya membentuk berbagai ciri khas dari masing- masing daerah.

Seperti menurut (Prasetya, 2017 : 74) mengatakan bahwa Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang

lain. Serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat lalu Kebudayaan atau biasa disebut dengan tradisi merupakan jamak dari kata budi atau akal, seperti yang dikatakan menurut tradisi dapat diartikan sebagai kekuatan pikiran yang berupa cipta, karya dan rasa. Dengan kata lain tradisi merupakan hasil dari emosi masyarakat yang hidup dengan karya kreatif (Suriyaman, 2004 : 54). Tradisi juga merupakan suatu cara hidup agar tetap berkembang dan tentunya dimiliki oleh sekelompok orang yang terus menerus diturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya.

Kemudian tradisi ini pula terbilang rumit karena didalamnya terdapat beberapa sistem seperti misalnya agama, politik, adat, bahasa, perkakas atau alat, pakaian, bangunan dan karya seni nya begitu pula dengan tradisi. Tentu saja menjadi bagian terpenting dari diri manusia karena banyak yang masih menganggapnya sebagai warisan turun temurun yang harus senantiasa dijaga secara genetis seperti contohnya yakni ketika seorang berkomunikasi dengan orang- orang yang berbeda tradisi tentunya akan menyesuaikan dengan sendirinya maka dari itu dapat di tarik kesimpulan bahwa tradisi itu suatu hal yang harus dipelajari. Di dalam kebudayaan tentunya melibatkan suku - suku atau daerah tertentu maka tidak heran lagi jika setiap suku dan daerah memiliki kebudaayaan masing- masing yang berbeda khususnya di daerah seperti Bengkulu yang dimana daerah itu sendiri ada beberapa suku dan yang

paling banyak yakni suku serawai salah satunya dan tidak hanya di daerah Bengkulu saja namun didaerah Bengkulu Selatan pun terdapat banyak suku diantaranya yakni suku Pasemah, suku Pasemah ini sendiri dibedakan atas dua kelompok diantaranya ada Pasemah Kedurang dan Pasemah Padang Guci.

Dari kedua daerah tersebut tentunya memiliki kebudayaan serta tradisi salah satunya yang akan peneliti tuliskan yakni tradisi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat di desa Rigangan 1 Kec. Kelam Tengah Kab. Kaur didalam tradisi ini melibatkan tokoh masyarakat yakni demah atau dukun sunat. Serta dalam kebaruannya dikutip dari beberapa jurnal yang dibaca menyebutkan bahwa tradisi ini secara turun temurun di dalam masyarakat sebagai harapan dan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt karena sudah dikaruniai seorang anak yang sehat secara lahiriahnya. Serta dengan tradisi ini pula anak tersebut disucikan dari hal- hal kotor yang tidak diinginkan dengan harapan agar kelak anak tersebut menjadi orang yang berguna dan menjadi anak yang baik budi pekerti serta perbuatannya.

Lalu dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak tiga kali maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya tradisi ngayikah ini merupakan tradisi yang masih diberlakukan di Desa Rigangan I dengan melibatkan anak perempuan mereka yang usianya di bawah tujuh tahun. Dan

prosesi memandikannya ini dilakukan ketika anak tersebut sudah siap dan demah sudah datang, lalu ketika demah datang maka anak tersebut akan dimandikan akan tetap sebelum dimandikan anak tersebut akan di bersihkan terlebih dahulu bagian area intimnya. Lalu proses selanjutnya setelah itu dimandikanlah anak tersebut hingga bersih dan setelah mandi anak tersebut akan dirias secantik mungkin seperti pengantin kecil kemudian ia pun di minta mengelilingi tunas kelapa yang sudah disediakan dan dalam hal ini juga akan dimantrai oleh demah yang memandikan anak tersebut. Setelahnya melakukan proses demi proses maka anak tersebut didudukkan di kursi, diberi makan serta menjamu tamu yang datang menghadiri jamuan tersebut.

Tradisi ngayikah ini faktanya penduduk masih begitu kental mengikuti serta melaksanakannya karena melihat dari antusias warga yang datang dalam acara tradisi tersebut maka bisa peneliti katakan bahwasannya tradisi ini masih sangat dijaga dan terus dilestarikan, serta terus di pegang teguh oleh masyarakat sekitar. Dan tradisi ini pula tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Rigangan 1 namun di beberapa daerah Bengkulu Selatan seperti Pasemah Air Keruh, Kedurang, Manna, Pino Raya, Air Nipis dan Pagar Alam yang masih menganut tradisi ini. Akan tetapi dengan nama sebutan yang berbeda, sedangkan di Desa Rigangan 1 lebih dikenal oleh masyarakat dengan kata besingal. Lalu

dengan memilih desa Rigangan 1 peneliti tertarik dengan kebudayaan yang masih sangat kental dimulai dari adat istiadat, tradisi serta ciri khas mereka yang masih terus dilestarikan dan dilakukan dan di daerah tersebut pula lah warisan nenek moyang mereka tetap terjaga dan terus di ajarkan kepada penerus- penerusnya.

Maka dari itu peneliti memilih desa tersebut serta kemudian tradisi ini terbilang menjadi suatu kewajiban serta keharusan untuk melakukan tradisi ini selain untuk menjaga warisan dari nenek moyang namun tradisi ini pula diharapkan dapat membawa kebaikan dan kebermanfaatannya. Kemudian selain itu temuan fakta di masyarakat juga menunjukkan bahwa ada sebagian orang yang tidak melaksanakannya dikarenakan faktor ekonomi yang kurang mendukung sebab dalam pelaksanaan tradisi ini pula acara yang dilakukan pun terbilang membutuhkan biaya yang lumayan besar. Karena acara yang dilakukan tentu mengundang atau menjamu beberapa orang atau masyarakat sekitar untuk datang dan menghadiri acara tersebut tak lain dan tak bukan tujuannya yakni untuk mendoakan hal- hal yang baik serta sebagai bentuk syukur dan simbol bentuk rasa terimakasih atas keselamatan, umur panjang dan hal- hal baik yang akan datang pada anak tersebut di masa yang akan datang.

Tentunya dari sekian banyaknya proses - proses yang akan dilalui oleh sekelompok masyarakat yang melaksanakan

tradisi ini tentu di dalam tradisi ini terdapat makna mantra yang digunakan dalam tradisi ngayikah ini baik dalam kegiatan pada saat akan dimandikan ataupun ketika mengelilingi tunas kelapa. Maka dari itu peneliti mengangkat judul diatas karena menilik dari beberapa informasi serta wawancara kepada beberapa orang yang memang berasal dari daerah Rigangan 1 ini yang menjelaskan prosesi tradisi ini serta mereka menyebutkan bahwasanya ada mantra atau jampi yang digunakan demah pada saat melaksanakan mandi dan mengelilingi tunas kelapa. Yang mana hanya demah lah yang mengetahui jampi tersebut karena hanya garis keturunannya saja yang mengetahui jampi atau mantra tersebut, kemudian peneliti tertarik dengan mantra atau jejampian yang digunakan pada saat akan dimandikan dan pada saat di mengelilingi tunas kelapa.

Dilihat dari pemaparan diatas tentu didalam tradisi di atas tentunya sudah sangat menarik perhatian, minat serta antusias peneliti untuk mengambil judul dengan tema “*Analisis makna mantra tradisi Ngayikah Masyarakat Suku Pasemah di Desa Rigangan 1 Kec. Kelam Tengah Kab. Kaur*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Ada berapakah mantra yang terdapat didalam tradisi Ngayikah di Desa Rigangan I Kec. Kelam Tengah Kab. Kaur?
2. Bagaimana makna mantra pada tradisi Ngayikah Masyarakat suku Pasemah di Desa Rigangan I Kec. Kelam Tengah Kab. Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan jumlah mantra yang terdapat pada tradisi Ngayikah masyarakat suku Pasemah di Desa Rigangan I Kec. Kelam Tengah Kab. Kaur.
2. Mendeskripsikan makna mantra yang terdapat pada tradisi ngayikah masyarakat suku Pasemah Di Desa Rigangan I Kec. Kelam Tengah Kab. Kaur

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dikhususkan untuk menambah pengetahuan tentang tradisi Ngayikah masyarakat suku pasemah di Desa Rigangan 1 Kec Kelam Tengah Kab Kaur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Secara praktisnya penelitian ini digunakan untuk masyarakat luas ataupun Desa Rigangan itu sendiri agar lebih mengetahui tentang Tradisi Ngayikah dan makna mantra yang ada didalamnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara praktisnya penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil judul atau mengkaji tentang tradisi.

c. Bagi pembaca

Secara praktisnya penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang tradisi Ngayikah.

